
SEJARAH PERANG SALIB DAN AKIBAT YANG DITIMBULKAN TERHADAP PERADABAN ISLAM

Juirah¹, Fatjri Nur Tajuddin²

juirahjui@gmail.com
f.n.tajuddin@uva.nl

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

²The University of Amsterdam

ARTICLE INFO

Keyword:
history, crusades, impact
of the crusades

ABSTRACT

The objective of this research is twofold; 1) To study and analyse the history of the Crusades; 2) To review the consequences of the Crusades on Islamic civilisation. This research employs a library research methodology, whereby data is extracted from a range of literature that addresses historical topics, with a particular focus on the Crusades and their ramifications. The findings indicate that the Crusades were political conflicts cloaked in religious rhetoric between Western (Christian) armies and Eastern (Islamic) armies in West Asia and Europe. The initial trigger for the outbreak of the war was the dissemination of allegations by Peter the Venerable that Muslims had perpetrated unnatural acts against Christians in Jerusalem, and Pope Urban II's oration exhorting Christians to engage in a holy war. The war is understood to have taken place between the years 1096 and 1291. The term 'crusade' is derived from the cross, which was used as a symbol by Western troops during the war. The consequences of the war on Islamic civilisation were material losses, given that the war took place in Islamic territory. Furthermore, the Crusades also facilitated acculturation between the Eastern and Western worlds. Westerners translated books from the Orient, and some Islamic architectural styles were influenced by Western architectural styles, such as the al-Nashir Mosque. Additionally, trade relations between the Western and Eastern worlds were established.

ARTICLE INFO

Keyword:
sejarah, perang salib,
dampak perang salib

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengkaji dan menganalisis sejarah perang salip; 2) Mengulas akibat yang ditimbulkan dari perang salip terhadap peradaban Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research dengan menggali data dari beberapa literatur sejarah mengenai peristiwa perang salip dan dampaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa perang salip merupakan peperangan politik yang dibalut dengan desas-dasus agama antara pasukan Barat (Kristen) dengan pasukan Timur (Islam) di Asia Barat dan Eropa. Awal mula pecahnya perang adalah saat tersiarinya berita tuduhan oleh Peters Amin, bahwa umat Islam telah

bertindak tidak wajar kepada umat Kristen di Yerussalem, dan pidato Paus Urbanus II yang menyeru kepada umat Kristiani agar melakukan perang yang mereka sebut perang suci. Perang ini berlangsung pada tahun 1096 M- 1291 M. Dikenal sebagai perang salib karena pasukan Barat menggunakan atribut salib sebagai identitas dan lambang mereka selama peperangan berlangsung. Akibat yang ditimbulkan perang tersebut terhadap peradaban Islam adalah adanya kerugian dari segi materil sebab perang terjadi di wilayah kekuasaan Islam. Selain itu, perang salib juga menyebabkan akulturasi antara dunia Timur dengan dunia Barat. Penerjemahan kitab orang Timur oleh Orang Barat, serta pengadopsian arsitektur Barat seperti pada Masjid al-Nashir, dan terjalannya hubungan dagang antara keduanya.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang lurus, mengajarkan umatnya agar berperilaku mulia, beretika, sopan dan santun, bertatakrama sosial sesama manusia, dan tidak membuat kerusakan di muka bumi. Dalam catatan sejarah, telah lahir tokoh yang menjadi suri tauladan dalam berperilaku, sekaligus membawa pengaruh paling besar di muka bumi. Seseorang yang mengajarkan *akhlakul karimah*, yakni Nabi Muhammad SAW¹ yang merupakan Nabi sekaligus Rasul sang pemberi pencerahan pada sebuah peradaban yang berkemajuan.

Berbicara tentang kemajuan, terutama yang diraih oleh peradaban Islam, kita seakan dibawa melintasi waktu ke masa kejayaan yang gemilang pada era Dinasti Abbasiyah. Pada masa itu, Islam tidak hanya sekadar menunjukkan keberadaannya, melainkan juga memancarkan sinar kejayaan melalui pencapaian-pencapaian yang menakjubkan dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur. Masa tersebut menurut sebagian besar sejarawan dikenal dengan istilah *the age of Islam* yang berpusat di Baghdad²

Kota Baghdad menjadi kota yang benar-benar diterangi ilmu pengetahuan dan peradaban yang sangat tinggi. Bahkan, Baghdad diidentikkan sebagai kota ilmu pengetahuan

¹Luluk Maktumah and Minhaji Minhaji, “Prophetic Leadership Dan Implementasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 133–48, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.196>.

²Anisa Izjtihad Maulidyfil’ard et al., “Menilik Jejak Dinasti Abbasiyah Dalam Perspektif Sejarah, Periodisasi, Dan Sistem Pemerintahan Yang Mewarnai Peradaban Islam,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 1, no. 12 (2023): 184.

sekaligus kota peradaban pada masa itu. Berbagai pencari ilmu berduyun-duyun dari belahan Timur datang ke Kota Baghdad untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.³

Namun masa tersebut tidak berjalan sepanjang sejarah. Pada tahun 1258 M, kota Baghdad mengalami peristiwa tragis yang menjadi awal kehancuran peradaban Islam. Pada saat itu tentara Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan menyerang Kota Baghdad. Pasukan ini melakukan tindakan kekerasan yang sangat kejam, termasuk penjarahan, pembantaian, pemerkosaan, serta membakar gedung-gedung perpustakaan, madrasah, dan perguruan tinggi yang dulu megah dan penuh ilmu.⁴ Bahkan, menurut beberapa catatan sejarah, air Sungai Tigris dan Efrat yang mengalir melalui Kota Baghdad saat itu berubah menjadi merah oleh darah umat Muslim yang menjadi korban pembantaian.⁵

Peristiwa pembantaian yang dilakukan oleh tentara Mongol membuat kota Baghdad menjadi kota yang suram. Dan masa suram ini diperparah lagi oleh serangan tentara salib atau disebut juga sebagai peristiwa perang salib.⁶ Perang salib merupakan momen penting interaksi antara umat muslim dan umat Kristen yang dimana masing-masing menjadi simbol peradaban Timur dan Barat.

Perang salib bukanlah menjadi awal pertemuan Kristen dan Islam, namun jauh sebelum itu mereka telah melakukan interaksi. Dalam Q.S Al-Māidah/5: 5, Allah swt. berfirman :

اللَّيْوَمَ أُجْلَى لَكُمُ الْطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ وَالْمُحْسَنُونَ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْسَنَاتِ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا أَتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصَنِينَ غَيْرُ مُسْفِحِينَ وَلَا مُنْجَزِينَ أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرُ بِالْأَئِمَّةِ فَقَدْ حَبَطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي أُكْلَخَارَةٍ مِنَ الْحَسِيرِينَ

³ Anisa Izjtihad Maulidyfil'ard et al., "Menilik Jejak Dinasti Abbasiyah Dalam Perspektif Sejarah, Periodisasi, Dan Sistem Pemerintahan Yang Mewarnai Peradaban Islam,

⁴ Robert C Jones, *The Crusades : A Brief History (1095-1291)*, *Islam Zeitschrift Für Geschichte Und Kultur Des Islamischen Orients* (Georgia: Create Space (Independent Publishing Platform), 2004), <http://sundayschoolcourses.com/crusades/>.

⁵ "What Role Did The Battle of Manzikert Play in Causing The Crusader," History Skills, 2024, [⁶ Susi Susanti and Zaini Dahlan, "Fenomena Perang Salib, Mongol, Dan Reconquista Terhadap Perkembangan Peradaban Islam" 2, no. 1 \(2024\): 129–33.](https://www.bing.com/search?pglt=41&q=what+role+did+the+battle+of+manzikert+play+in+causing&cvid=994336a50f5c4c84ae8d2a60e9538f3b&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBCTIxOTI5ajBqMagCCLACAQ&FORM=ANSPE1&PC=LCTS.</p>
</div>
<div data-bbox=)

Terjemahnya :

Pada hari ini dihalalkan bagiku segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) ahli kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi bagi mereka. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum sebelum kamu, apabila kamu membayar mas kawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piraan. Barangsiapa kafir setelah beriman maka sungguh, sia-sia amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.⁷

Berdasarkan ayat tersebut, dapat kita ketahui bahwa telah terjalin interaksi antara umat Kristen dengan Umat Islam pada masa Nabi Muhammad Saw. Kaum *Nashraha* (Nasrani) atau ahli kitab yang disebut dalam ayat di atas merupakan pengikut Kristen. Kaum Muslim diizinkan untuk mengonsumsi makanan dari Ahli Kitab dan menikahi wanita-wanita yang tetap beragama Nasrani dan Yahudi diantara mereka.⁸ Aturan ini menjadi dasar normatif bagi hubungan dan kerjasama antara umat Kristen dan Islam, menciptakan jembatan harmoni antara agama Islam, Kristen dan Yahudi.

Meski demikian, hubungan Kristen dan Islam tidak melulu mendapat angin segar, terutama pada saat terjadi Perang Salib. Masa tersebut menjadi catatan hitam dari kontrak hubungan umat Kristen dan Islam. Para sejarawan telah mengamini bahwa pernah terjadi keretakan yang sedemikian parah, dengan dampak yang sangat traumatis antara dunia Islam dengan dunia Kristen. Peristiwa ini disebabkan oleh berbagai tendensi, seperti politik, kekuasaan, ekonomi, agama, dan sebagainya.⁹ Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah singkat di atas, penulis merumuskan masalah, yakni bagaimana sejarah perang salib dan pengaruhnya terhadap peradaban Islam.

Kajian tentang sejarah perang salib merupakan kajian yang telah banyak dilakukan. Di antara kajian-kajian tersebut yang dijadikan sebagai referensi utama dalam penulisan artikel ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Syamzan Syukur, *Perang Salib dalam Bingkai Sejarah*.

⁷Kementerian Agama RI, “Qur’an Kemenag,” Aplikasi, 2019.

⁸ Ibnu Katsir, “Tafsir Ibnu Katsir,” Ibnu Katsir Online, 2015, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-maidah-ayat-5.html>.

⁹Irfan M Zaenudin, *Perang Salib Dan Kontak Kehidupan Barat-Islam (1095 M- 1291 M)* (Garut: Zen Institut, 2019).

Hal yang menjadi persamaan antara artikel tersebut dengan penelitian ini adalah objek kajiannya yang sama-sama menguraikan tentang sejarah perang salib. Namun, pada tulisan ini terdapat penambahan pembahasan mengenai dampak yang ditimbulkan dari perang tersebut.

Selain itu, Robert Jones, *The Crusades : A Brief History (1095-1291)* juga menjadi salah satu rujukan dalam penelitian ini. Robert Jones mendeskripsikan sejarah perang salib secara mendetail dari masa ke masa sebagaimana penelitian ini. Tulisan Robert Jones dengan penelitian ini dibedakan oleh sudut pandang pembahasannya. Robert menguraikan sejarah perang salib beserta dampaknya terhadap umat Kristiani, sedangkan penelitian ini berfokus pada dampaknya terhadap peradaban Islam.

Wahdaniya dan Nurhidaya M dalam penelitiannya yang berjudul *Sejarah Perang Salib dan Dampaknya terhadap Perkembangan Peradaban Islam* juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni berfokus pada pembahasan dampak perang salib terhadap peradaban Islam. Namun, Wahdaniyah dan Nurhiyadah M membahas tentang dampaknya secara umum, sedangkan penelitian ini mencoba mengklasifikasikan dampaknya terhadap berbagai bidang kehidupan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Wahdaniyah dan Nurhiyadah M lebih banyak membahas dampaknya terhadap peradaban Barat dibandingkan peradaban Islam, sedangkan penelitian ini lebih dominan membahas dampak perang salib terhadap peradaban Islam.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif analisis yang didukung dengan penggalian data melalui studi pustaka atau studi literatur dari berbagai sumber tertulis. Dalam penulisannya, artikel ini menggali data dari beberapa literatur yang membahas tentang sejarah, terutama mengenai peristiwa perang salib dan dampaknya. Beberapa sumber tersebut dapat diakses secara terbuka di berbagai media *online* (daring) maupun luring seperti perpustakaan. Artikel ini juga mengelaborasi berbagai artikel dan tulisan-tulisan yang terkait, sehingga dapat menjadi sintesis dari beberapa tulisan yang pernah ada.

HASIL PENELITIAN

Terdapat perbedaan pendapat terkait dengan periodisasi perang salib. Ada yang membaginya menjadi tiga periode, lima periode, bahkan dua belas periode. Namun, yang paling banyak dirujuk adalah tiga periode yang dibagi berdasarkan intensitas kemenagan dari masing-

masing pihak dalam pertempuran. Periodisasi sejarah yang menggunakan tiga periode ini juga digunakan oleh Philip K Hitti dan Badri Yatim dalam bukunya *History of The Arabs* dan Sejarah Peradaban Islam. Periode pertama disebut sebagai penaklukan umat kristiani yang terjadi pada tahun 1096 M- 1144 M periode kedua disebut sebagai periode bangkitnya umat Islam yang terjadi pada tahun 1144 M-1192 M, dan periode ketiga disebut sebagai kehancuran pasukan salib yang terjadi pada tahun 1192 M- 1291 M.¹⁰

Perang yang berlangsung hampir dua abad ini yakni kurang lebih 195 tahun dipicu oleh berbagai macam tendensi seperti politik dan ekonomi yang kesemuanya dibalut dengan desas-desus keagamaan. Dampak yang ditimbul dari perang salib ini membawa kerugian yang cukup besar bagi peradaban Islam. Hal ini diperparah karena peristiwa ini terjadi di wilayah kekuasaan Islam.

Dari segi ekonomi, umat Islam mengalami gejala deklinasi sejak terjadinya peristiwa Reconquista tahun 1085. Selain itu terjadi perebutan kekuasaan Abbasiyah di Turki tahun 1055 M yang menjadi titik balik umat Islam yang sebelumnya mengalami masa kejayaan.¹¹ Dari segi ilmu pengetahuan, banyak kitab-kitab umat Islam yang diterjemahkan, salah satu contohnya adalah penerjemahan manuskrip berbahasa Arab dengan judul *Sirr al-Asrar* yang diterjemahkan ke Bahasa Latin oleh Philip dengan judul *Secretum Secretorum*¹² Pada bidang militer, umat Islam dapat mengadopsi tradisi militer Bangsa Eropa yang umumnya menggunakan simbol-simbol sebagai identitas mereka, contohnya simbol elang yang digunakan oleh Salahuddin al-Ayyubi¹³ Sedangkan dari segi arsitektur, terdapat masjid yang mengadopsi karya seni dari Barat seperti Masjid al-Nashir yang pintunya merupakan pintu yang diambil dari gereja di Akka.¹⁴

¹⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020).

¹¹Anna Mutmainnah, *Perang Salib: Mengungkap Kisah Di Balik Perang Suci Kristen-Islam* (Bantul: Anak Hebat Indonesia, 2024).

¹²Sumanto Al Qurtuby, "Perang Salib," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 12 (2024): 708–9.

¹³Muhammad Yusuf and Faridah, "Perang Salib; Sebab Dan Dampak Terjadinya Perang Salib," *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 4.

¹⁴Aniroh Aniroh, "Perang Salib Serta Dampaknya Bagi Dunia Islam Dan Eropa," *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 1, no. 1 (2020): 66–68.

PEMBAHASAN

Sejarah Perang Salib

Pertemuan antara Kristen dan Islam bisa diilustrasikan dengan dua warna yang kontras: cerah dan gelap. Warna cerah mencerminkan kehidupan bersama yang dipenuhi dengan kepercayaan, kedamaian, dan saling memperkaya. Sementara itu, warna gelap menggambarkan hubungan yang penuh konflik, kecurigaan, permusuhan, bahkan peperangan. Kedua warna ini muncul sebagai hasil dari interaksi yang tak terhindarkan, baik secara sadar maupun tidak, dan dirasakan oleh kedua belah pihak.

Perluasan kekuasaan Islam atau ekspansi yang dilakukan menyentuh wilayah-wilayah kekuasaan Kristen. Wilayah-wilayah tersebut seperti Spanyol bagian selatan dan daerah-daerah di Italia, diantaranya Sisilian atau Prancis bagian selatan. Di daerah Spanyol, bangsawan Visigoth melarikan diri setelah daerah tersebut jatuh ke tangan Islam.¹⁵ Selain itu, ekspansi yang dilakukan oleh Bani Saljuk yang menimbulkan satu peristiwa penting juga dalam catatan sejarah yakni peristiwa Manzikert atau Revolusi Malazkird diyakini sebagai api kecil meledaknya perang salib.¹⁶ Peristiwa Manzikert ini merupakan peperangan yang terjadi antara Dinasti Saljuk yang dipimpin oleh Alp Arselan dengan Imperium Bizantium yang dipimpin Kaisar Romanos IV Diagones.¹⁷

Perang ini berlangsung pada akhir Agustus 1071 di daerah Manzikert.¹⁸ Atas terjadinya peristiwa tersebut, kekuasaan sebelumnya tersingkirkan oleh kekuasaan yang baru. Namun di sisi lain, sebuah kehidupan antar budaya dan antarnegara tidak dapat dihindari. Mantgomery Watt mencatat bahwa sebelum terjadinya perang salib, terdapat tiga agama yang hidup berdampingan secara rukun dan damai, yakni Islam, Kristen, dan Yahudi.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa ekspansi yang dilakukan oleh umat muslim di Spanyol tidak dilatar

¹⁵Fathurrofiq, “Hitorografi Spanyol Masa Kekuasaan Islam (Studi Sejarah Peradaban Islam Di Spanyol Abad Ke-8),” *Al-I'jaz: Jurnal Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2021): 43.

¹⁶Samet ALIÇ, “Seljuk Policies in Anatolia and The Significance of The First Turkish Principalities in Early Turkey History.,” *Gaziantep University Journal of Social Sciences* 21, no. 4 (2022): 2519.

¹⁷Allen Fromherz, “Making Great Battles Great: Christian and Muslim Views of Las Navas de Tolosa,” *Journal of Medieval Iberian Studies* 4, no. 1 (2012): 1–3.

¹⁸History Skill, “What Role Did The Battle of Manzikert Play in Causing The Crusade?,” History Skills, 2024.

¹⁹Zaenal Abidin, “Perang Salib (Tinjauan Kronologis Dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan Islam Dan Kristen),” *Jurnal Rihlah* 1, no. 1 (2013): 133–38.

belakangi oleh agama semata, melainkan faktor-faktor lain terutama tendensi politik yang dibalut desas-desus keagamaan.

Selain politik, peristiwa perang salib juga terjadi karena faktor ekonomi. Kawasan Laut Tengah yang diduduki kaum muslimin tampaknya cukup menggiurkan bagi Bangsa Barat. Apabila ditinjau dari segi geografisnya, kawasan ini cukup strategis. Kawasan tersebut menjadi sentral perdagangan Barat di Timur.²⁰ Apabila pasukan salib menguasai wilayah ini, mereka dapat mengembangkan daerah tersebut menjadi pintu perdagangan ke arah timur melalui laut merah.

Faktor ekonomi juga menjadi dorongan masyarakat yang berada pada strata ekonomi bawah untuk turut serta dalam perang salib. Kondisi perekonomian yang tidak memadai, pajak, dan berbagai kewajiban dari pihak gereja dan kerajaan membuat masyarakat merasa tertekan. Sehingga pada saat mereka dimobilisasi oleh pihak gereja agar turut serta dalam perang salib, dengan janji akan diberikan kesejahteraan dan kebebasan yang lebih baik jika berhasil memenangkan peperangan, serta beberapa keuntungan-keuntungan ekonomi dari daerah-daerah yang ditaklukkan, mereka secara spontan berduyung-duyung menyambut seruan tersebut.²¹

Disamping beberapa faktor yang disebutkan di atas, terdapat konflik internal yang terjadi antara Khalifah Abbasiyah di Baghdad, Khalifah Fathimiyah di Mesir, dan Amir Umayyah di Eropa yang memproklamirkan diri sebagai khalifah di Eropa.²² Hal ini menyebabkan melemahnya persatuan umat Islam, sehingga pasukan salib menjadikannya peluang untuk melancarkan serangan. Konflik antara Bani Saljuk dan Bani Fatimiyah yang menyebabkan daerah Mesir dan sekitarnya jatuh di bawah kekuasaan Bani Saljuk menjadikan umat Islam terpecah belah. Ambisi kekuasaan membuat persatuan mereka mengalami penurunan sehingga pasukan musuh lebih mudah dalam melakukan penaklukan.

Peristiwa perang salib ini oleh beberapa sejarawan dibagi ke dalam beberapa periode, ada yang membaginya menjadi lima periode, tujuh periode, dan tiga periode. Namun yang

²⁰Kinanti, Alya Dwin dkk, “Perang Salib: Dari Motivasi Religius Hingga Ambisi Kekuasaan (Sebuah Telaah Historis)” 9, no. 1 (2024): 44–63.

²¹Syamzan Syukur, “Perang Salib Dalam Bingkai Sejarah,” *Jurnal Rihlah* II, no. 1 (2014): 49–55.

²²Jones, *The Crusades : A Brief History (1095-1291)*.

umum dibahas adalah tiga periode.²³ Hal ini juga sebagaimana periodisasi perang salib pada buku Badri Yatim yang berjudul *Sejarah Peradaban Islam*, dan Philip K. Hitti pada bukunya *The History of Arab*. Berdasarkan kedua buku tersebut, periodisasi perang salib terbagi menjadi tiga periode sebagaimana yang dijelaskan berikut :

1. Periode pertama (1096 M-1144 M)

Perang salib pertama meledak akibat seruan dari Paus Urbanus II yang berkampanye di kalangan Keuskupan Agung. Selain itu, kampanye tersebut juga didukung oleh hal serupa yang dilakukan Peters Amin, seorang penginjil yang menyerukan isu bahwa The Holy Spulcher atau Gereja Makam Kudus, dikenal juga sebagai gereja kebangkitan yang berada di Yerussalem akan dibakar. Peter juga menyebarkan isu bahwa orang-orang Islam sering mengganggu para penziarah Kristiani di daerah tersebut. Hal ini membawa angin panas kepada Bangsa Eropa untuk melakukan serangan guna balas dendam kepada umat Islam.

Meski demikian dibalik isu tersebut, terselimut dendam dan dendki oleh Bangsa Spanyol terutama sejak penaklukan yang dilakukan oleh Dinasti Umayyah di Spanyol. Terlebih lagi karena umat Islam menduduki kota Yerussalem yang dianggap sebagai kota suci kaum Nasrani dan Semenanjung Balkan. Kobaran dendam kusumat akhirnya digemakan oleh Paus Urbanus II dalam pidatonya pada tanggal 26 November 1905 M²⁴ yang menyeru untuk dilepaskannya perang suci untuk merebut kota Yerussalem kepada dunia Barat.

Menurut Philip K.Hitti, pidato Paus Urbanus tersebut merupakan pidato paling berkesan sepanjang sejarah yang dibuat Paus. Pidato ini berhasil membangkitkan negara-negara Eropa, terutama semua negara Kristen untuk memberikan sumbangsih terhadap terlaksananya perang tersebut.²⁵ Gerakan ini terjadi secara spontanitas yang diikuti oleh banyak kalangan masyarakat, baik masyarakat yang memiliki *basic* militer, maupun masyarakat umum.

Di musim semi tahun 1096 M, sebanyak 150.000 tentara Eropa berkumpul. Sebagian besar tentara tersebut berasal dari Normandia dan Prancis. Mereka berkumpul di Konstantinopel menuju Palestina. Sepanjang perjalanan—melalui Asia Kecil— banyak masyarakat yang dilaluinya bergabung dengan pasukan tersebut. Sehingga jumlah pasukan

²³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*.

²⁴Wahdaniya and M Nurhidaya, “Sejarah Perang Salib Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 152–56.

²⁵Philip K Hitti, “History of The Arabs,” in 2 (Jakarta Selatan: Zaman, 2018), 610.

yang awalnya 150.000 orang bertambah menjadi 300.000 orang. Sepanjang perjalanan, mereka banyak melakukan tindakan-tindakan brutal, perampukan, perzinahan, mabuk-mabuk, dan hal-hal tidak etis lainnya di tempat-tempat yang mereka lewati. Gustave Le Bon mengilustrasikan bahwa peristiwa ini merupakan peristiwa tersadis, dimana pasukan salib menurut Enckonim, putri Kaisar Romawi, gemar membunuh anak-anak, mencincang-cincang, dan memanggangnya seperti sate.²⁶

Menurut Guillaume de Tyr, pasukan salib merupakan orang-orang bermoral rusak yang tidak mempercayai Tuhan. Tindakan mereka yang demikian membuat bangsa Bulgaria dan Hongaria marah dan menyerang pasukan salib.²⁷ Akibatnya, pasukan salib menjadi tidak terkendali, beberapa gugur sebelum sampai ke tujuan. Sisa dari pasukan tersebut dihadapi oleh Bani Saljuk dan berhasil dikalahkan. Sehingga meski terbilang banyak, mereka berhasil dikalahkan oleh pasukan muslim karena minimnya pembekalan ilmu terkait dengan perang, serta beberapa perilaku tidak etis yang dilakukan.

Setelah pasukan salib pertama, lalu disusul oleh pasukan salib selanjutnya pada tahun 1097, setahun setelah meletusnya perang salib pertama. Rute yang dilewati oleh pasukan salib kedua ini menyebrangi Selat Bosor, kemudian memasuki Asia Kecil menuju kota Nicea. Di Nicea, mereka melakukan blokade. Selama sebulan mereka mengepung kota tersebut, hingga pada tanggal 18 Juni 1097 M berhasil ditaklukkan. Pada tahun 1098 M, pasukan salib berhasil menguasai Raha (Edessa), Syiria Utara hingga Antokia. Kemudian pada bulan Juni 1099, mereka melanjutkan perjalanan dengan menjadikan Baitul Maqdis sebagai sasaran utamanya. Mereka berhasil mengepung Baitul Maqdis selama kurang lebih sebulan sebelum akhirnya kota tersebut jatuh ke tangan tentara salib, tepat pada tanggal 15 Juli 1099 M. Lagi-lagi, mereka melakukan tindakan yang kejam. Pembantaian dilakukan bukan hanya kepada masyarakat muslim, namun juga kepada masyarakat Nasrani dan Yahudi yang menolak bekerjasama dengan mereka.²⁸

²⁶Wahdaniya and Nurhidaya, “Sejarah Perang Salib Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam.”

²⁷Wahdaniya and Nurhidaya.

²⁸Kinanti, Alya Dwin, “Perang Salib: Dari Motivasi Religius Hingga Ambisi Kekuasaan (Sebuah Telaah Historis).”

Pada periode pertama ini, pasukan salib berhasil mendirikan empat kerajaan atas keberhasilannya dalam melawan pasukan muslim. Berikut beberapa kerajaan Latin yang didirikan :

- a. Pada tahun 1096 M, Raja Boldwin memimpin Kerajaan Latin I di Edessa
- b. Pada tahun 1098 M, Raja Bahemond memimpin Kerajaan Latin II di Antokia
- c. Pada tahun 1099 M, Raja Godfrey memimpin Kerajaan Latin III di Baitul Maqdis
- d. Pada tahun 1099 M, Reymond memimpin Kerajaan Latin IV di Tripolo

Dengan demikian, tentara salib berhasil menguasai beberapa wilayah kekuasaan Islam. Menurut analisis penulis, dapat dikatakan mereka berhasil melakukan penaklukan dan merealisasikan misinya untuk merebut Baitul Maqdis dari kekuasaan Islam.

2. Periode kedua (1144 M- 1192 M)

Periode ini menjadi periode bangkitnya umat Islam. Dibawah pimpinan Sultan Mahmed II (Malik al-Mansur) atau dikenal juga dengan Imad al-Din Zanki, pasukan Islam berhasil mengembalikan daerah-daerah yang dikuasai pasukan salib seperti Aleppo, Hamimah, Edessa, dan kota-kota lainnya. Kemudian setelah Sultan Mahmed II wafat, tepatnya pada tahun 1146 M, kepemimpinan dilanjutkan oleh Nur al-Din Zanki. Sama seperti pendahulunya beliau berhasil menguasai beberapa kota di sekitar Antokia pada tahun 1149 M. Dan pada tahun 1151 M, umat Islam berhasil kembali menduduki Edessa. Lalu di tahun 1164 M, kota Antokia secara penuh diambil alih oleh pasukan muslim. Emir Bahemond III bersama dengan sekutunya Raymond III berhasil disandera, namun keduanya dibebaskan setelah membayar sejumlah tebusan dalam jumlah yang besar.²⁹

Pada tahun 1196 M, pasukan Islam melanjutkan serangannya mengerahkan tentaranya untuk membebaskan Mesir. Hal ini mengundang amarah tentara salib sehingga tentara salib mengobarkan perang. Peperangan tersebut dimenangkan kaum muslim di bawah pimpinan Nur al-Din Zanki. Akibatnya, Louis IV dan Condrad II yang merupakan tentara salib melarikan diri dan memutuskan untuk kembali ke negerinya.

Di tahun 1174 M, Nur al-Din Zanki wafat sehingga kepemimpinan peperangan ini dilanjutkan oleh Shalahuddin Ayyubi. Di bawah kepemimpinan Shalahuddin inilah umat Islam

²⁹Syamzan Syukur, "Perang Salib Dalam Bingkai Sejarah."

berhasil merebut kembali Baitul Maqdis pada tahun 1187 M.³⁰ Lalu pada tahun 1192 M, pasukan Islam kembali berhadapan dengan tentara salib yang dipimpin oleh Raja Jerman Frederick Barbarosa, Raja Inggris Richardo dan Raja Prancis Philip August. Dalam pertempuran ini, Raja Fredirick tewas sedangkan Richardo dan Philip melanjutkan serangan melawan tentara muslim di Akka.³¹

Di Akka, pasukan muslim mundur. Mereka mundur bukan karena kalah, melainkan merupakan strategi yang dilakukan untuk memulihkan kekuatan dalam melakukan serangan yang lebih besar, terutama untuk mempertahankan benteng pertahanan. Setelah serangan besar-besaran yang dilakukan oleh pasukan muslim, pasukan salib merasa kewalahan sehingga memberikan tawaran gencatan senjata pada seutas surat. Hal inilah yang menjadi embrio lahirnya *Shulh al-Ramlah* yang berisi kesepakatan bahwa daerah pantai sekitar Akka menjadi daerah kekuasaan tentara salib, sedangkan Palestina tetap menjadi daerah kekuasaan muslim dengan catatan jamaah Kristen diperbolehkan berziarah ke Baitul Maqdis dengan syarat tidak boleh membawa senjata. Pengesahan *Shulh al-Rahmlah* tersebut terjadi pada tanggal 3 Maret 1193 M.³²

Menurut analisis penulis, hal tersebut mengindikasikan keluasan hati umat Islam terutama dalam memegang teguh ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. Sebab pada saat itu, kelemahan pasukan salib dapat menjadi kesempatan untuk pasukan Islam menjutkan serangan. Namun hal tersebut enggan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut mengindikasikan kuatnya iman dan keteguhan hati para pasukan muslim.

3. Periode ketiga (1192 M- 1291 M)

Sasaran pasukan salib pada periode ini adalah Mesir. Laut Merah menjadi daya tarik pasukan salib, melihat posisinya yang menjadi wilayah sentral perdagangan Timur. Sehingga pada tahun 1218 M, mereka melancarkan serangan ke Mesir, namun hanya berhasil menaklukkan Dimyat.³³ Pada tahun 1229 M, Frederick II yang menjadi pimpinan pasukan salib

³⁰ Irma Sari Pulungan, Ahmad Ruslan, and Desvian Bandarsyah, “Perang Salib: Pertikaian Yang Melibatkan Dua Agama Antar Kaum Kristen Dengan Kaum Muslimin,” *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 20, no. 1 (2022): 90–100.

³¹ Syamzan Syukur, “Perang Salib Dalam Bingkai Sejarah.”

³² Dhanny Wahyudiyanto, *Shalahuddin Al-Ayyubi vs Richard I “The Lion Heart”* (Sukabumi: CV Jejak, 2021).

³³ Syamzan Syukur, “Perang Salib Dalam Bingkai Sejarah.”

mengajukan perundingan damai dengan pemimpin pasukan Islam, Malik al-Kamil dari Dinasti Ayyubiyah. Pada perundingan tersebut, Baitul Maqdis diserahkan kepada tentara salib dan sebagai gantinya tentara Islam mengambil alih daerah Dimyat. Meski demikian, melalui pertempuran-pertempuran yang masih terus berlangsung setelah perundingan tersebut, Baitul Maqdis direbut kembali oleh al-Malik al Saleh dari Dinasti Ayyubiyah di tahun 1247 M.³⁴

Setelah itu, pada tahun 1263 M, perlawanan terhadap pasukan salib dilanjutkan oleh Dinasti Mamalik. Dibawah pimpinan Al-Malik al-Zahir Baybars umat Islam berhasil menaklukan kota Caesarea dan Akka. Kemudian di tahun 1271, Yaffa dan Kota Antokia juga berhasil ditaklukkan.³⁵

Setelah Baybars, pada tahun 1279-1290 M, perjuangan kembali dilanjutkan dibawah pemerintahan Sultan Qalawun. Pada saat itu, Laziqiyah dan Tripoli dapat ditaklukkan pada tahun 1289 M. Setelah Sultan Qalawun wafat, Asyraf Khalil yang merupakan anak dari Sultan Qalawun menjadi pelanjutnya hingga tahun 1293 M. Pada tanggal 5 April 1291 M, ia mengepung kota Akka dan berhasil merebutnya pada tanggal 28 Mei 1291 M. Setelah itu, satu persatu daerah yang dikuasai oleh tentara salib kembali ke pasukan Islam, termasuk diantaranya Baitul Maqdis. Lalu pada tanggal 14 Agustus 1291 M, kekuasaan tentara salib lenyap dari Timur Tengah. Beberapa diantara mereka melarikan diri dan sebagian mengungsi ke Ciprus.³⁶

Kemenangan kaum muslim pada perang salib ini tentunya tidak terlepas dari kegigihan dan peran para pemimpin yang tangguh dan barani. Menurut analisis penulis, tentara salib dapat dikalahkan sebab kurangnya kompeten dari tentara-tentara salib, terutama pada awal-awal penyerangan, dimana banyak dari pasukan mereka yang berasal dari masyarakat biasa. Mereka tidak dibekali ilmu dan pengetahuan terkait dengan metode maupun taktik perang. Selain itu, ambisi kekuasaan yang menjadi salah satu tujuan utama mereka mengalihkan perhatiannya terhadap persiapan pasukan yang lebih kompeten terutama di bidang peperangan.

³⁴Wahyudiyanto, *Shalahuddin Al-Ayyubi vs Richard I “The Lion Heart.”*

³⁵ Irma Sari Pulungan, Ahmad Ruslan, and Desvian Bandarsyah, “Perang Salib: Pertikaian Yang Melibatkan Dua Agama Antar Kaum Kristen Dengan Kaum Muslimin.”

³⁶N Jatnika and M Faldiaz, “Sejarah Dan Dampak Perang Salib Bagi Umat Islam Dan Kristen,” Academia.Edu, 2023.

Akibat yang Ditimbulkan Perang Salib terhadap Peradaban Islam

Meski pasukan salib mengalami kekalahan di medan perang oleh pasukan muslim, namun dampak dari perang salib ini justru bertolak belakang dari hasil akhir perang salib itu sendiri. Bangsa Eropa diuntungkan dari berbagai hal, salah satunya adalah dengan terjalinya interaksi antara orang Eropa (Barat) dengan orang Islam (Timur). Orang Timur yang mengalami masa-masa emas dalam peradabannya menjadi dorongan orang Barat terutama kaum intelektual untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Mereka mempelajari dan melakukan modifikasi terhadap temuan-temuan Islam. Hal inilah yang menjadi pintu dari Renaissance di Eropa. Di samping itu, dampak yang dirasakan oleh umat Islam justru sebaliknya. Berikut diuraikan beberapa dampak perang salib terhadap peradaban Islam :

1. Bidang Ekonomi

Terjadi gejala deklinasi Islam di Andalusia. Hal ini dimulai dengan terjadinya peristiwa Reconquista yang ditandai sejak terjadinya perebutan kembali Kota Taledo (Spanyol) oleh Raja Alfonso VI dari Leon dan Castilia di tahun 1085.³⁷ Sedangkan di wilayah Timur, terjadi perebutan kekuasaan Abbasiyah di Turki pada tahun 1055 M.³⁸ Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi titik bali dunia Islam dari keadaan sebelumnya yang disebut sebagai masa kejayaan. Sejak abad ke XI tersebut, dampak dari peristiwa demi peristiwa membuat dunia Islam mengalami krisis parah baik di bidang keagamaan, politik, sosial, ekonomi, pendidikan, hingga kebudayaan.

Selain itu, peristiwa perang salib ini juga memiliki dampak positif bagi perdagangan masyarakat di wilayah Timur. Dapat dilihat bahwa sebelum terjadinya perang salib, bangsa Eropa belum melakukan perdagangan ke dunia Timur, namun setelah perang salib ini berkecambuk, barulah orang-orang Eropa melakukan kontak perdagangan.³⁹ Oleh karena itu, perbauran peradaban Barat dan Timur tidak dapat dihindari. Salah satu contohnya adalah

³⁷Mutmainnah, *Perang Salib: Mengungkap Kisah Di Balik Perang Suci Kristen-Islam*.

³⁸Maulidyfil'ard et al., "Menilik Jejak Dinasti Abbasiyah Dalam Perspektif Sejarah, Periodisasi, Dan Sistem Pemerintahan Yang Mewarnai Peradaban Islam."

³⁹Rezki Akbar Norrahman, "Aspek Ekonomi Dalam Hubungan Dunia Islam Dengan Eropa Sejak Masa Perang Salib," *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2023): 30.

pasukan salib yang pulang dengan membawa permadani, karpet, dan berbagai jenis kain yang mahal seperti sutra.⁴⁰ Hal ini tentunya membuat nilai penjualan masyarakat Timur meningkat.

2. Bidang ilmu pengetahuan

Para tentara salib banyak yang melakukan interaksi dengan masyarakat Islam, terutama dengan mempelajari ilmu-ilmu yang lebih dulu berkembang di dunia Timur. Hal ini memberi dampak pada perdaban Islam dengan banyaknya buku-buku yang diterjemahkan, salah satu contohnya adalah penerjemahan manuskrip berbahasa Arab dengan judul *Sirr al-Asrar* yang diterjemahkan ke Bahasa Latin oleh Philip dengan judul *Secretum Secretorum*.⁴¹ Selain itu, dampak negatif yang dirasakan oleh umat Islam akibat perang salib ini adalah pada saat Raja Alfonso VII merebut kota Cardova. Hal ini menyebabkan hilangnya Masjid Raya Cardova dan Kutubal Kanhah yang merupakan perpustakaan milik Ibnu Sina.⁴²

3. Bidang militer

Pasukan Islam dapat mengadopsi tradisi militer bangsa Eropa, salah satunya adalah penggunaan simbol-simbol sebagai identitas atau jati diri. Simbol ini menjadi elemen penting dalam membangun kebanggaan dan semangat di kalangan pasukan. Contoh penerapannya terlihat dalam simbol elang yang digunakan oleh Shalahuddin al-Ayyubi. Selain itu, Dinasti Mamluk juga menghias sebagian perisai mereka dengan gambar binatang,⁴³ yang mencerminkan pengaruh tradisi militer Eropa sekaligus menunjukkan keunikan budaya Islam.

Selain itu, peradaban Islam mengembangkan berbagai teknologi dan strategi militer sebagai respons terhadap serangan Pasukan Salib. Pasukan Islam berusaha untuk menyeimbangkan diri dengan melakukan penguatan benteng. Mereka membangun benteng dengan menara tinggi dan parit yang lebih efektif. Selain itu, teknik perang gerilya dan penggunaan pasukan berkuda semakin disempurnakan untuk melawan gaya bertempur Pasukan Salib.⁴⁴ Dampak ini turut memperkaya warisan militer dunia Islam yang berpengaruh hingga era berikutnya.

⁴⁰Yuslia Styawati and Mubaidi Sulaeman, “Perang Salib Dan Dampaknya Pada Dunia,” *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 18, no. 2 (2022): 50–58.

⁴¹Al Qurtuby, “Perang Salib.”

⁴²Jatnika and Faldiaz, “Sejarah Dan Dampak Perang Salib Bagi Umat Islam Dan Kristen.”

⁴³Yusuf and Faridah, “Perang Salib; Sebab Dan Dampak Terjadinya Perang Salib.”

⁴⁴ Wahyudiyanto, *Shalahuddin Al-Ayyubi vs Richard I “The Lion Heart.”*

4. Bidang arsitektur

Masyarakat muslim terkontaminasi oleh peradaban barat. Salah satu contohnya adalah beberapa arsitektur masjid mengadopsi karya seni dari Barat seperti Masjid al-Nashir yang pintunya merupakan pintu yang diambil dari gereja di Akka.⁴⁵

Banyaknya kerugian yang dialami oleh umat Islam oleh perang salib ini disebabkan karena perang tersebut terjadi di daerah kekuasaan Islam, yang apabila penulis analisis, hal ini tentunya merugikan umat Islam itu sendiri. Pada saat terjadi perang, tentunya akan terjadi pula kerusakan di daerah yang menjadi titik peperangan. Oleh karena itu, kerusakan-kerusakan yang terjadi dirasakan oleh umat Islam sebagai pemilik wilayah yang diserang. Selain itu, keserakahan pasukan salib beserta berbagai macam tindakan-tindakan brutal yang mereka lancarkan memberikan banyak dampak yang tidak baik bagi peradaban Islam.

PENUTUP

SIMPULAN

Perang Salib adalah konflik politik berbalut agama antara Kristen (Pasukan Barat) dan Islam (Pasukan Timur) yang berlangsung dari 1096 hingga 1291 M. Disebut Perang Salib karena pasukan Kristen menggunakan simbol salib sebagai identitas. Perang ini dipicu oleh pidato Paus Urbanus II dan tuduhan Peters Amin tentang perlakuan umat Islam terhadap Kristen di Yerusalem. Meski kemenangan bergantian, akhirnya umat Islam keluar sebagai pemenang.

Perang Salib membawa kerugian materil bagi umat Islam karena konflik berlangsung di wilayah mereka. Di sisi lain, perang ini juga memicu akulturasi antara dunia Timur dan Barat. Orang Barat mulai menerjemahkan karya-karya ilmiah dari Timur, sementara beberapa elemen arsitektur Islam, seperti pada Masjid al-Nashir, mengadopsi gaya arsitektur Barat. Selain itu, hubungan dagang antara kedua dunia pun semakin berkembang.

⁴⁵Aniroh, "Perang Salib Serta Dampaknya Bagi Dunia Islam Dan Eropa."

SARAN

Peristiwa perang salib dapat menjadi refleksi agar tidak mudah terpropokasi sebagaimana yang terjadi antara umat kristen dengan Paus Urbanus II beserta Peters Amin. Sebelum menerima informasi, hendaknya dilakukan filterisasi terlebih dahulu.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Zaenal. "Perang Salib (Tinjauan Kronologis Dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan Islam Dan Kristen)." *Jurnal Rihlah* 1, no. 1 (2013): 133–38.
- ALIÇ, Samet. "Seljuk Policies in Anatolia and The Significance of The First Turkish Principalities in Early Turkey History." *Gaziantep University Journal of Social Sciences* 21, no. 4 (2022): 2519.
- Aniroh, Aniroh. "Perang Salib Serta Dampaknya Bagi Dunia Islam Dan Eropa." *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 1, no. 1 (2020): 66–68.
- Fathurrofiq. "Hitoriografi Spanyol Masa Kekuasaan Islam (Studi Sejarah Peradaban Islam Di Spanyol Abad Ke-8)." *Al-I'jaz: Jurnal Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2021): 43.
- Fromherz, Allen. "Making Great Battles Great: Christian and Muslim Views of Las Navas de Tolosa." *Journal of Medieval Iberian Studies* 4, no. 1 (2012): 1–3.
- Hitti, Philip K. "History of The Arabs." In 2, 610. Jakarta Selatan: Zaman, 2018.
- Irma Sari Pulungan, Ahmad Ruslan, and Desvian Bandarsyah. "Perang Salib: Pertikaian Yang Melibatkan Dua Agama Antar Kaum Kristen Dengan Kaum Muslimin." *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 20, no. 1 (2022): 90–100.
- Jatnika, N, and M Faldiaz. "Sejarah Dan Dampak Perang Salib Bagi Umat Islam Dan Kristen." Academia.Edu, 2023.
- Jones, Robert C. *The Crusades : A Brief History (1095-1291) . Islam Zeitschrift Für Geschichte Und Kultur Des Islamischen Orients*. Georgia: Create Space (Independent Publishing Platform), 2004. <http://sundayschoolcourses.com/crusades/>.
- Katsir, Ibnu. "Tafsir Ibnu Katsir." Ibnu Katsir Online, 2015. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-maidah-ayat-5.html>.
- Kementerian Agama RI. "Qur'an Kemenag." Aplikasi, 2019.
- Kinanti, Alya Dwin, dkk. "Perang Salib: Dari Motivasi Religius Hingga Ambisi Kekuasaan

(Sebuah Telaah Historis)” 9, no. 1 (2024): 44–63.

Luluk Maktumah, and Minhaji Minhaji. “Prophetic Leadership Dan Implementasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 133–48. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.196>.

Maulidyfil’ard, Anisa Izjtihad, Ichsan Mohammad Abdillah, Utang Suwaryo, Rudiana, and Dian Fitriani. “Menilik Jejak Dinasti Abbasiyah Dalam Perspektif Sejarah, Periodisasi, Dan Sistem Pemerintahan Yang Mewarnai Peradaban Islam.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 12 (2023): 184.

Mutmainnah, Anna. *Perang Salib: Mengungkap Kisah Di Balik Perang Suci Kristen-Islam*. Bantul: Anak Hebat Indonesia, 2024.

Norrahman, Rezki Akbar. “Aspek Ekonomi Dalam Hubungan Dunia Islam Dengan Eropa Sejak Masa Perang Salib.” *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2023): 30.

Qurtuby, Sumanto Al. “Perang Salib.” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 12 (2024): 708–9.

Skill, History. “What Role Did The Bettle of Manzikert Play in Causing The Crusader?” History Skills, 2024.

Styawati, Yuslia, and Mubaidi Sulaeman. “Perang Salib Dan Dampaknya Pada Dunia.” *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 18, no. 2 (2022): 50–58.

Susanti, Susi, and Zaini Dahlan. “Fenomena Perang Salib, Mongol, Dan Reconquista Terhadap Perkembangan Peradaban Islam” 2, no. 1 (2024): 129–33.

Syukur, Syamzan. “Perang Salib Dalam Bingkai Sejarah.” *Jurnal Rihlah* II, no. 1 (2014): 49–55.

Wahdaniya, and M Nurhidaya. “Sejarah Perang Salib Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 152–56.

Wahyudiyanto, Dhanny. *Shalahuddin Al-Ayyubi vs Richard I “The Lion Heart.”* Sukabumi: CV Jejak, 2021.

“What Role Did The Bettle of Manzikert Play in Causing The Crusader.” History Skills, 2024. <https://www.bing.com/search?pglt=41&q=what+role+did+the+bettle+of+manzikert+play+in+causing+the+crusader>

SEJARAH PERANG SALIB DAN AKIBAT YANG DITIMBULKAN TERHADAP PERADABAN ISLAM

Juirah dan Fatjri Nur Tajuddin

lay+in+cousing&cvid=994336a50f5c4c84ae8d2a60e9538f3b&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBCTIxOTI5ajBqMagCCLACAQ&FORM=ANSPA1&PC=LCTS.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020.

Yusuf, Muhammad, and Faridah. “Perang Salib; Sebab Dan Dampak Terjadinya Perang Salib.”

Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 1, no. 1 (2020): 4.

Zaenudin, Irfan M. *Perang Salib Dan Kontak Kehidupan Barat-Islam (1095 M- 1291 M)*.

Garut: Zen Institut, 2019.